

# Teknik Penelitian Studi Kasus, Etnografi dan Fenomenologi dalam Metode Kualitatif

Oleh : Zein M Muktaf

Tahun 2016

Penelitian studi kasus etnografi dan fenomenologi merupakan metode penelitian kualitatif yang berangkat dari paradigma interpretive, yakni sebuah paradigma yang berkembang pasca Perang Dunia II. Pada dasarnya paradigma interpretif adalah kritik dari pendekatan positivistic yang objektif (Denzin dan Lincoln, 2009).

Paradigma interpretive (juga dalam pendekatan konstruktif) melihat bahwa realitas adalah hasil konstruksi mental yang tidak dapat ditangkap melalui indera, dan merupakan hasil dari pengalaman di sosial yang sifatnya spesifik. Selain itu realita adalah hasil dari sebuah penafsiran individu dalam melihat dunia.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas sebelumnya, bahwa pendekatan etnografi (baru), fenomenologi dan studi kasus lahir pada masa setelah perang dunia II, yang merupakan bagian dari sebuah antitesa terhadap pendekatan objektif positivistik. Positivistik objektif melihat bahwa interpretasi harus sah, reliable dan objektif. Kritik atas positivistik juga melahirkan post-positivistik. Menariknya 3 pendekatan ini secara mendasar meneliti fenomena social.

Studi kasus	Etnografi	Fenomenologi
Mengkaji fenomena nyata, berupa fenomena organisasi, social, dan politik. Sifatnya mengacu pada isu yang sifatnya baru (Yin, 1996).	Mengkaji fenomena keunikan dalam konteks individu dan komunitas social masyarakat yang terkait satu sama lain dalam bentuk pola yang sama (Creswell, 2013).	Mengkaji fenomena pengalaman individu yang mengacu pada sebuah makna tertentu (Griffin, 2003).

Berikut penjelasan konteks teknik penelitian dari studi kasus, etnografi dan fenomenologi.

- Studi Kasus

Studi kasus adalah sebuah pendekatan metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji sebuah fenomena unik individu, organisasi, social dan politik (Yin, 1996). Metode studi kasus merupakan metode yang menjawab kelemahan pendekatan positivistic murni yang melihat secara parsial sebuah objek yang diteliti. Dalam pendekatan studi kasus, peneliti dimungkinkan untuk mempertahankan karakter holistic dan makna dalam peristiwa-peristiwa kehidupan nyata.

Dari apa yang ditulis oleh Robert K. Yin, penulis melihat bahwa perdebatan yang dikemukakan oleh K. Yin (1993) terhadap konteks penelitian survey, eksperimen terhadap studi kasus, menjadikan studi kasus termasuk dalam pendekatan *post-positivistic*. K.Yin ingin menjelaskan bahwa studi pengamatan terhadap riset perencanaan, organisasi, social dan politik tidak cukup hanya diteliti menggunakan pendekatan survey dan eksperimen. Dengan menggunakan studi kasus, “analisa” (intepretasi) menjadi mata pisau dalam mengamati fenomena yang terjadi. Studi kasus merupakan kritik dari postivistik yang melihat bahwa objektifitas dalam penelitian postivistik masih banyak kelemahan. Maka diperulakan pendekatan intepretif yang melihat dari sudut pandang yang lain.

Selain itu studi kasus juga mampu menjawab konteks hubungan dari sebuah peristiwa melalui pendekatan analisa (feneomena multikasus). Seperti dalam sebuah gambaran menarik Robert K. Yin menjelaskan fenomena pemilihan Ronald Reagan jika dilihat dari pendekatan survey dan studi kasus. Jika dalam pendekatan survey maka yang diteliti adalah pemataan besaran suara yang didapat, dimana yang paling banyak, dan dimana yang paling sedikit. Sedangkan studi kasus bisa meneliti hingga bagaimana cara Reagan menyelenggarakan kampanyenya dalam mencapai nominasi, atau bagaimana Reagan mampu memanipulasi opini umum bagi keberhasilannya (Yin, 1993). Studi kasus membutuhkan data, dokumen, wawancara serta observasi yang mendalam, supaya mendapatkan objektiftas yang diinginkan.

Seperti ciri khas pendekatan intepretive, dalam teknik penelitian studi kasus berangkat dari kata “mengapa” dan “bagaimana” , maka dari itu studi kasus tidak mungkin mengendalikan peristiwa, sekaligus bahwa studi kasus tidak membangun kesimpulan yang general. Inilah sifat yang tegas pada studi kasus yang melepaskan diri dari pengaruh positivistic.

Studi kasus secara teknik penelitian hampir sama dengan penelitian studi sejarah, hanya saja menambahkan dua sumber bukti yang biasanya tidak ada dalam studi sejarah yaitu observasi dan wawancara. Karena teknik wawancara dan observasi menjadi hal yang utama, maka studi kasus lebih pas jika objek penelitiannya adalah sesuatu yang baru atau tengah terjadi.

- Etnografi

Etnografi berangkat dari tradisi sociocultural. Etnografi baru dan etnografi klasik adalah hal yang berbeda. Munculnya etnografi baru adalah merupakan kritik atas etnografi klasik yang terpengaruhi oleh kolonialisme. Keengganan peneliti menjadi bagian dari objek yang diteliti menjadi hal yang cukup mengganggu bagi para etnografer baru. Selain itu etnografi baru juga masuk dalam bagian paradigm interpretif, dimana peneliti mempunyai hak melakukan penafsiran terhadap fenomena yang diteliti. Seperti yang dijelaskan di atas bahwa etnografi merupakan studi yang mengamati sebuah budaya atau kelompok yang mempunyai perilaku, pola dan pikiran yang sama.

- Fenomenologi.

Fenomenologi adalah sebuah teori sekaligus sebuah metode. Sebagai sebuah filsafat fenomenologi percaya bahwa dalam fenomena-lah pengetahuan itu berada (Kuswarno, 2008). Selain itu fenomenologi adalah alat ukur untuk memperoleh pengetahuan mengenai sifat-sifat alami kesadaran dan jenis –jenis khusus pengetahuan orang pertama, melalui bentuk-bentuk intuisi.

Pada dasarnya fenomenologi meneliti esensi dari pengalaman. Dari fenomena, data lapangan, dan wawancara kemudian dicari apa makna dan esensi dibalik fenomena tersebut.

Pada dasarnya, etnografi, fenomenologi dan studi kasus mempunyai benang merah yang sama, yakni teknik penelitian yang mencoba meneliti sebuah fenomena masyarakat dengan pendekatan interpretasi. Jika studi kasus lebih kepada fenomena masyarakat yang bersifat social, politik, hukum dan psikologi (bersifat kontemporer), maka etnografi lebih pada fenomena kelompok yang mempunyai ciri dan pola yang unik, sama dan mempunyai cara pikir yang sama.

Fenomenologi lebih mengacu pada pengalaman individu beberapa orang, yang kemudian di intepretasikan sebagai sebuah makna tertentu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Osborn Richard, 2001, (terj), *Filsafat untuk Pemula*, Yogyakarta, Penerbit Kanisius
- Wahyudin, Uud, Dr. (2016), *Hubungan penelitian, Metodologi dan filsafat Ilmu*, Bandung, Universitas Pandjadjaran, slide power point, tidak dipublikasikan.
- \_\_\_\_\_ (2016), *Filsafat Ilmu*, Bandung, Universitas Pandjadjaran, slide power point, tidak dipublikasikan.
- \_\_\_\_\_ (2016), *Filsafat*, Bandung, Universitas Pandjadjaran, slide power point, tidak dipublikasikan.
- Suriasumantri, Jujun (1982), *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta, Penerbit Sinar Harapan
- Yin, Robert K, (2006), (Terj), *Studi Kasus, Desain dan Metode*, Jakarta, Rajawali Press.
- Creswell, John W (2013), (terj) *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Kuswarno, Engkus, Prof (2008), *Fenomenologi*, Bandung, Widya Padjadjaran.
- \_\_\_\_\_ (2009), *Etnografi Komunikasi*, Bandung, Widya Padjadjaran.
- Griffin, EM, (2003), *A First look at Communication Theory*, USA, The McGraw-Hill
- Denzin , Norman K dan Lincoln, Yvonna S, (2009), (terj), *Handbook of Qualitative Research*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

